

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangunan gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus.¹

Sebuah bangunan tinggi adalah bangunan atau struktur tinggi yang dapat berfungsi sebagai bangunan apartemen tinggi atau perkantoran tinggi. Bangunan antara 75 kaki dan 491 kaki (23 m hingga 150 m), berdasarkan beberapa standar, dianggap bangunan tinggi. Bangunan yang lebih dari 492 kaki (150 m) disebut sebagai pencakar langit. Tinggi rata-rata satu tingkat adalah 13 kaki (4 m), sehingga bangunan setinggi 79 kaki (24 m) memiliki 6 tingkat.²

¹ <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/12/pengertian-bangunan-gedung/>

² http://id.wikipedia.org/wiki/Bangunan_tinggi

Bahan yang digunakan untuk sistem struktural bangunan tinggi adalah beton kuat dan besi. Struktur bangunan tinggi memiliki tantangan desain untuk pembangunan struktural dan geoteknis, terutama bila terletak di wilayah seismik atau tanah liat memiliki faktor risiko geoteknis seperti tekanan tinggi atau tanah lumpur. Bangunan ini juga menghadapi tantangan serius bagi pemadam kebakaran selama keadaan darurat pada struktur tinggi. Desain baru dan lama bangunan, sistem bangunan seperti sistem pipa berdiri bangunan, sistem HVAC (*Heating, Ventilation and Air Conditioning*), sistem penyiram api dan hal lain seperti evakuasi tangga dan *elevator*.³

Kebakaran merupakan salah satu bahaya yang dapat mengancam bangunan berpenghuni, dan bangunan perkantoran yang bertingkat. Tingginya potensi kerugian akibat kebakaran pada bangunan bertingkat dan kompleksnya proses evakuasi penghuni gedung bertingkat, membuat pihak pengelola gedung bertingkat perlu mengantisipasi bahaya kebakaran yang tidak bisa diprediksi.⁴

Kebakaran sebagai salah satu kecelakaan kerja senantiasa menimbulkan hal – hal yang tidak diinginkan, baik menyangkut kerusakan harta benda, kerugian materi, gangguan terhadap kelestarian lingkungan,

³http://id.wikipedia.org/wiki/Bangunan_tinggi

⁴ Ariani Tyas Sukrisno & Arief Rahman, Perancangan *Prototype Dynamic Exit Sign* Dengan Mengembangkan Metode *Floyd-Warshall Algorithm* Pada Perancangan Proses Evakuasi Gedung Bertingkat, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya 2010 hlm. 1

serta bahaya terhadap keselamatan jiwa manusia. Kebakaran yang terjadi di pemukiman padat penduduk bisa menimbulkan akibat – akibat sosial, ekonomi, dan psikologi yang luas. Kebakaran di lingkungan industri dapat mengakibatkan stagnasi usaha dan kerugian investasi.⁵

Di Jakarta hampir setiap hari terjadi musibah kebakaran. Setiap tahun tercatat lebih dari 360 peristiwa kebakaran, baik secara besar maupun kecil, di perumahan, pasar, atau bangunan bertingkat. Data yang terdapat pada Dinas kebakaran DKI Jakarta sampai dengan 16 April 2007 telah terjadi 214 kali peristiwa kebakaran di Wilayah DKI Jakarta, dengan perkiraan kerugian material sebesar Rp. 30.875.640.000,-. Korban jiwa meninggal 3 orang, luka – luka 14 orang.⁶

Salah satu standar perlindungan terhadap bahaya kebakaran adalah standar rencana evakuasi. Evakuasi merupakan tahapan kritis dalam menanggapi bencana atau keadaan bahaya. Terdapat dua fase yang sangat menentukan dalam proses evakuasi gedung, yaitu fase *pre-evacuation* dan fase *movement*. Dimana fase *pre-evacuation* merupakan tahap sebelum penghuni gedung meninggalkan ruang kerja atau kamarnya dan fase *movement* merupakan tahap penghuni mulai berjalan atau berlari menuju titik teraman atau titik berkumpul (*Assembly Point*). Pada fase *movement*, penghuni gedung berusaha mencari jalan keluar dari gedung hunian dengan berjalan cepat.⁷

⁵ [http:// www.jakartafire.com](http://www.jakartafire.com)

⁶ [http:// www.bangyos.com](http://www.bangyos.com)

⁷ Ariani Tyas Sukrisno & Arief Rahman, *Op. cit* hlm. 2

Sosialisasi mengenai mekanisme evakuasi pada sistem tanggap darurat kebakaran dianggap sebagai salah satu cara dalam meningkatkan tingkat pengetahuan para penghuni gedung. Kegiatan sosialisasi ini bisa berupa pelatihan yang dilaksanakan oleh tim K3 perusahaan, melalui brosur, pamflet dan media informasi lainnya.

P. T. Jakarta Setiabudi Internasional Tbk. merupakan salah satu dari perusahaan pengembang dan investasi properti terkemuka di Indonesia. Perusahaan ini telah berhasil menyelesaikan program revitalisasi atas seluruh portofolio hotel, aset komersial properti serta melakukan harmonisasi antara kebutuhan gaya hidup perkotaan modern dengan konservasi lingkungan pada produknya di sektor residensial.

B. Identifikasi Masalah

Tingkat pengetahuan tentang mekanisme evakuasi pada sistem tanggap darurat kebakaran merupakan salah satu penyebab tidak terorganisirnya sistem evakuasi pada saat terjadinya proses evakuasi kebakaran, karena banyaknya tenaga kerja yang kurang memahami tentang pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja. Mekanisme evakuasi pada sistem tanggap darurat kebakaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu :

1. Pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja yang kurang
2. Pengawasan yang kurang

3. Pelatihan yang kurang
4. Faktor pengetahuan yang meliputi, pendidikan, media informasi, sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman serta usia.

P. T. Jakarta Setiabudi Internasional Tbk. merupakan salah satu gedung perkantoran yang terletak di daerah Jakarta Selatan. Gedung perkantoran ini terdiri dari 6 lantai dan banyak dipergunakan untuk aktifitas kantor. Untuk memberikan rasa aman kepada setiap penghuni gedung, maka gedung ini dilengkapi dengan sarana dan prasarana evakuasi salah satunya terhadap bahaya kebakaran. Akan tetapi sarana dan prasarana ini akan lebih efektif jika setiap penghuni gedung memiliki tingkat pengetahuan yang cukup terhadap sistem evakuasi.

Permasalahannya banyak penghuni gedung yang kurang disiplin dan kurang tanggap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja di tempat mereka bekerja, maka diperlukan sosialisasi terhadap mekanisme evakuasi.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan terarah maka penelitian dibatasi pada faktor sosialisasi yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dimana dalam penelitian ini adalah pengaruh sosialisasi terhadap tingkat pengetahuan

tentang mekanisme evakuasi pada sistem tanggap darurat kebakaran di gedung P. T. Jakarta Setiabudi Internasional Tbk.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah, yaitu “Adakah pengaruh sosialisasi terhadap tingkat pengetahuan tentang mekanisme evakuasi pada sistem tanggap darurat kebakaran di gedung P. T. Jakarta Setiabudi Internasional Tbk.?”

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh sosialisasi terhadap tingkat pengetahuan tentang mekanisme evakuasi pada sistem tanggap darurat kebakaran di gedung P. T. Jakarta Setiabudi Internasional Tbk.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui teknik/ metode sosialisasi yang efektif tentang mekanisme evakuasi pada sistem tanggap darurat kebakaran.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan karyawan tentang keselamatan dan kesehatan kerja.
- c. Menganalisa antara tingkat pengetahuan karyawan tentang keselamatan dan kesehatan kerja dengan dengan mekanisme evakuasi

pada sistem tanggap darurat kebakaran di P. T. Jakarta Setiabudi Internasional Tbk.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

- a. Perusahaan dapat mengetahui pentingnya sosialisasi terhadap tingkat pengetahuan karyawan tentang mekanisme evakuasi pada sistem tanggap darurat kebakaran.

2. Bagi Fakultas

Diharapkan bermanfaat sebagai masukan, sehingga dapat memberikan informasi tambahan bagi ilmu kesehatan masyarakat.

3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman praktis mengenai mekanisme evakuasi tanggap darurat kebakaran gedung terutama gedung bertingkat.